

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ajaran dalam agama merupakan aspek penting dalam kehidupan banyak individu dan masyarakat yang mempengaruhi perilaku, nilai dan pandangan terhadap dunia. Seperti halnya bidang lain dalam kehidupan, kehidupan beragama juga tidak luput dari kritik dan pertanyaan yang seringkali diungkapkan melalui berbagai bentuk ekspresi seni, termasuk satir yang dikemas dalam konten Youtube. Dalam menyampaikan sebuah pesan kritis maupun berdakwah, tentunya juga mempertimbangkan aspek psikologis objek tersebut. Satir sebagai alat kritis yang menggunakan humor dan kecerdasan untuk menyampaikan pesan telah menjadi wadah bagi banyak individu untuk mengkritik aspek-aspek kehidupan beragama masyarakat yang dianggap bertentangan dengan meminimalisir ketersinggungan.

Manusia sebagai objek psikologi dakwah memiliki sikap dan tingkah laku yang berbeda satu dengan yang lain. Masing-masing individu memiliki karakteristik tersendiri yang dipengaruhi oleh hereditas (pewarisan) dan lingkungannya. Karakteristik manusia yang dipengaruhi hereditas dan lingkungannya merupakan karakteristik manusia apa adanya. Karena itu, untuk mencapai tujuan dakwah secara maksimal kearah ajaran agama yang sempurna, seorang Da'i harus memperhatikan kondisi sasaran dakwah agar pelaksana dakwah mampu melaksanakan pendekatan-pendekatan secara psikologis yang bersifat fleksibel terhadap sasaran dakwah (Faizah & Effendi, 2018: 11).

Pesan kritis mengenai kehidupan beragama ini juga menjadi salah satu upaya pengaplikasian dari konsep Nahi Mungkar dalam Islam dan juga merupakan bentuk pengingat akan pentingnya menjaga kesucian ajaran agama. Nahi mungkar sendiri terkandung dalam surah Ali 'Imran ayat 104 ayat al-Quran yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ

هُمُ الْمُفْلِحُونَ — 104

“Hendaklah ada diantara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang *ma'ruf*, dan mencegah dari yang *munkar*. Mereka itulah orang-orang yang beruntung” Ali ‘Imran ayat 104

Dalam konteks kritik kehidupan beragama, ayat ini menegaskan untuk setiap individu dan komunitas haruslah memiliki kesadaran untuk menyampaikan pesan-pesan kebaikan dan mengingatkan orang lain tentang larangan Allah. Aplikasi konsep Nahi Munkar dalam ayat tersebut mengacu pada pentingnya melawan segala bentuk ketidakadilan atau perbuatan mungkar dalam kehidupan beragama. Hal ini mencakup penolakan terhadap praktik-praktik yang bertentangan dengan ajaran Islam dan juga sebagai upaya untuk menyebarkan nilai-nilai kebenaran dan moralitas dalam masyarakat.

Dalam menyampaikan pesan-pesan kebaikan dan mencegah perbuatan mungkar dalam masyarakat, penggunaan satir dapat menjadi salah satu cara dakwah yang dapat digunakan.

Satir adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Bentuk ini tidak perlu bersifat ironis. Satir mengandung kritik tentang kelemahan manusia. Tujuannya agar diadakan perbaikan secara etis maupun estetis (Keraf, 2009).

Satir dengan kekuatan dalam menyampaikan pesan-pesan kritis melalui humor atau sindiran yang cerdas dapat menjadi alat untuk mengingatkan orang-orang tentang kesalahan atau perilaku mungkar dalam kehidupan beragama. Penggunaan satir sebagai cara dakwah merupakan sebuah langkah yang efektif dalam menyebarkan pesan-pesan kritis dan memperkuat kesadaran masyarakat terhadap nilai-nilai moral dan mendorong perubahan positif dalam kehidupan beragama.

Seharusnya kehidupan beragama dalam konteks sosial harus menjaga hubungan yang baik antar sesama umat beragama dengan menekankan pentingnya menghormati, menghargai dan tidak mencela satu sama lain. Kehidupan beragama melibatkan berbagai aspek, mulai dari ibadah ritual, hingga nilai-nilai moral yang mempengaruhi cara individu dan masyarakat menjalani kehidupan sehari-hari.

Salah satu ayat yang menyoroti pentingnya menjaga hubungan sosial adalah Surah Al-Hujurah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْنَ قَوْمٍ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ ٱلِأَسْمُ ٱلْفُسُوقُ بَعْدَ ٱلْإِيمَانِ ؕ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُو۟لَٰئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ۝۱۱

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim”. Al-Hujurat ayat 11.

Dalam konteks kehidupan beragama, ayat ini menjadi panduan yang penting untuk memperkuat toleransi, kerukunan dan kasih sayang antara umat manusia yang berbeda keyakinan. Dengan memahami ayat tersebut, kita dapat merenungkan bagaimana kita bisa menjalankan kehidupan beragama dengan lebih baik, serta mengambil inspirasi untuk memperkuat hubungan sosial yang harmonis di tengah-tengah keragaman umat manusia.

Kritik kehidupan beragama melalui satir telah menjadi fenomena yang semakin menarik perhatian dalam ranah digital, terutama dengan munculnya konten kreatif di *platform* seperti Youtube. Salah satu *Content Creator* yang dikenal karena satirnya terhadap berbagai aspek kehidupan adalah Coki Pardede. Dengan kecerdasan dan kelincahan bahasanya, Coki Pardede mampu menyajikan kritik yang tajam dan menghibur.

Dalam era digital yang terus berkembang, kehadiran *platform* media sosial berupa video *online* Youtube telah merubah bagaimana cara masyarakat menerima informasi dan menyampaikan pesan sosial maupun keagamaan.

Konten seperti *podcast* dan diskusi menjadi konten yang sedang naik daun di media sosial khususnya Youtube. Penonton dapat memilih topik pembahasan yang diinginkan karena banyaknya *Content Creator* dan topik pembahasan yang beragam, mulai dari topik agama, budaya, gaya hidup bahkan hingga kisah horor. Konsep acaranya pun umumnya dibawakan secara kasual sehingga penonton tidak merasa bosan. Walaupun dibawakan dengan konsep kasual, konten-konten tersebut tetap memberikan wawasan yang bernilai dari berbagai sudut pandang yang lebih dalam. Dalam konten tersebut juga sering mengundang bintang tamu spesial tanpa format acara yang kaku, sehingga terkadang penonton bisa melihat sisi lain dari bintang tamu yang diundang tersebut. Fenomena naik daunnya konten *podcast* dan diskusi di Youtube menjadi cermin dari dinamika budaya digital yang terus berkembang. Para *Content Creator* tidak hanya menyediakan hiburan dan informasi, namun juga dapat membangun komunitas dengan orang-orang yang memiliki sudut pandang yang sama, sehingga konten seperti ini menjadi salah satu magnet utama media sosial yang terus berubah dan berkembang.

Platform Youtube tersebut telah menjadi panggung yang luas bagi *Content Creator* untuk menyampaikan beragam pesan, termasuk pesan-pesan yang bersifat kritik sosial, politik dan agama. Kehadiran *platform* ini telah melahirkan berbagai pendekatan dalam menyuarakan kritik sosial, salah satunya melalui konten satir yang dibuat oleh Habib Jafar, Tretan Muslim dan Coki Pardede.

Coki Pardede adalah salah satu pelawak tunggal sekaligus *Content Creator* yang menonjol dalam kritik sosial kagamaan. Meskipun ia mengakui bahwa dirinya seorang agnostik, ia telah membangun penggemarnya sendiri dengan membuat konten yang bersifat satir dan kritis terhadap sosial keagamaan. Habib Jafar ialah seorang Habib yang aktif membuat konten dakwah dengan gaya nya yang cocok untuk anak muda. Dalam konten kolaborasinya, mereka menciptakan konten video yang menyoroti isu-isu kehidupan beragama dengan cara yang logis dan kritis, isu-isu sensitif terkait agama yang mereka angkat banyak mendapat dukungan dari penonton yang

notabene dari kalangan anak muda. Konten Pemuda tersesat berisikan tanya-jawab antara netizen dengan Habib Jafar, Tretan Muslim dan Coki Pardede. yang berperan sebagai pendukung untuk humor dan satir dalam konten tersebut.

Kedua tokoh tersebut memiliki ideologi yang berbeda, dengan Coki Pardede yang cenderung memiliki sudut pandang seorang agnostik dan Habib Jafar yang mendasarkan ajarannya pada prinsip-prinsip Islam. Namun meskipun berbeda, kehadiran Tretan Muslim sebagai penghubung *jokes* diantara keduanya memberikan kesan yang menarik dan kelucuan tersendiri dalam konten mereka. Tretan Muslim berperan sebagai penengah yang mengakomodasi perbedaan sudut pandang mereka, sehingga interaksi di antara ketiganya menjadi lebih berwarna dan menghibur. Keberadaannya dalam konten tersebut memberikan sentuhan unik yang memperkaya pengalaman menonton dan meningkatkan konten dakwah mereka bagi beragam kalangan penonton.

Konten Pemuda Tersesat memiliki slogan khasnya yaitu “Tersesat oh tersesat, Astaghfirullah” merupakan parodi dari slogan acara dakwah Ustadz Maulana yaitu “Jama’ah oh jama’ah, Alhamdulillah”, dari hal tersebut dapat dilihat bahwa konten ini juga mengandung unsur parodi sehingga penonton tidak merasa bosan dengan dakwah yang disampaikan Habib Jafar. Dalam sesi tanya jawab pun, pertanyaan-pertanyaan nyeleneh seperti “Menutup mata separo pas liat wanita seksi, apa dosa dan pahalanya draw?” kemudian “Hukum menjual ginjal untuk naik haji?”, dari pertanyaan nyeleneh tersebut Habib Jafar tetap menjawabnya dengan memegang teguh prinsip-prinsip Islam. Kemudian peran Coki Pardede yang menjadi representasi pemuda tersesat dan simbol kemungkaran dengan gaya satir yang ditunjukkannya lewat ucapan maupun atribut yang digunakannya menjadikan kesan kaku dalam berdakwah tidak ditemukan.

Dari fenomena diatas, penelitian ini memiliki urgensi yang signifikan dalam memahami narasi serta sudut pandang yang berbeda terkait isu sosial dan agama. Coki Pardede dan Habib Jafar memiliki pendekatan yang berbeda terhadap agama, dan analisis tersebut dapat mengungkap bagaimana gaya yang

digunakan oleh Coki Pardede dalam menyampaikan pesan satir di samping orang yang memiliki ideologi agama yang berbeda.

Penelitian ini membantu mengungkap bagaimana Coki Pardede menggunakan gaya satirnya untuk mengkritik isu sosial yang ada dalam masyarakat, terutama dalam agama. Karena satir bisa menjadi alat yang kuat dalam menyampaikan pesan kritis secara tajam dan mengundang refleksi. Hal itu yang menjadi sorotan utama dalam konten satir yang dihasilkan Coki Pardede, mengingat topik pembahasan yang diangkat merupakan isu-isu sensitif. Youtube adalah *platform* yang sangat dinamis. Analisis tentang bagaimana gaya satir digunakan di *platform* Youtube untuk mengkritik isu-isu sosial agama bisa menjadi jendela dalam memahami evolusi media sosial. Dalam konteks toleransi agama, isu keagamaan yang kerap kali sangat sensitif, dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang tingkat toleransi dan dialog antara individu dari latar belakang kepercayaan yang berbeda, serta menyoroti bagaimana satir dapat digunakan dalam konteks kehidupan beragama. Coki Pardede dan Habib Jafar memiliki pendekatan agama yang berbeda, terlihat dari cara mereka memandang, mengkritik atau merespon isu-isu keagamaan tertentu. Hal ini menciptakan kesenjangan pemahaman dan perspektif tiap individu yang mengikuti mereka. Analisis gaya satir yang mendalam terhadap Coki Pardede akan memaparkan gaya satir mulai dari pesan hingga atribut yang digunakannya. Analisis ini akan membahas beberapa aspek penting.

1. Penelitian ini mencakup analisis wacana kritis terhadap satir yang disajikan oleh Coki Pardede pada konten Pemuda Tersesat. Ini meliputi pemahaman tentang pesan yang disampaikan dan gaya satir yang digunakan. Coki Pardede dikenal dengan gaya satirnya, sementara Habib Jafar memiliki pendekatan yang lebih serius dan filosofis. Analisis ini akan mencakup cara Coki Pardede menggunakan Satir dan humor dalam konten mereka dan bagaimana hal ini memengaruhi cara memberikan kritik sosial agama yang mereka sampaikan.

2. Simbol-simbol atau atribut yang digunakan oleh Coki Pardede secara cerdas dapat mempresentasikan pesan satir yang terkandung tanpa menyerang sebuah kepercayaan secara langsung.

Perlu diingat bahwa ketika perbedaan pandangan disampaikan, hal itu bisa memicu ketegangan antar masyarakat, karena seseorang cenderung memilih untuk hanya mendengarkan pandangan yang sejalan dengan keyakinan mereka sendiri, yang dapat memperkeruh situasi perbedaan di antara kelompok-kelompok sosial. Oleh karena itu peneliti juga ingin menggali bagaimana gaya satir dapat meminimalisir hal tersebut karena kritik yang disampaikan Coki Pardede tanpa gaya satir dapat memicu konflik dan ketegangan untuk pemirsa.

Penggunaan satir dapat menjadi alat untuk menyampaikan pesan kritis tanpa menimbulkan konflik yang merugikan. Dalam konteks ini, penggunaan satir memungkinkan pembuat konten untuk mengkritik isu-isu kehidupan beragama secara tajam, namun dalam format yang bersifat menghibur sehingga hal ini dapat mencairkan ketegangan yang mungkin muncul.

Wacana kritis Norman Fairclough, melalui konsep wacana kritisnya, memberikan landasan bagaimana menganalisis wacana kritis pada satir yang digunakan untuk kritik kehidupan beragama. Selain itu, teori wacana kritis Norman Fairclough juga relevan dalam menganalisis bagaimana teks, simbol-simbol yang digunakan dapat secara cerdas mempresentasikan pesan-pesan yang terkandung didalamnya.

Melalui penggunaan teori wacana kritis Norman Fairclough dapat mengidentifikasi bagaimana wacana kritis pada satir konten Pemuda Tersesat, seperti teks, kata-kata, properti dan simbol-simbol yang digunakan Coki Pardede membawa makna tertentu.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis wacana kritis Norman Fairclough terhadap satir Coki Pardede dalam kritik kehidupan beragama pada konten Pemuda Tersesat?

1.3 Tujuan penelitian

Dilihat dari rumusan masalah tersebut, maka dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi analisis wacana kritis Norman Fairclough terhadap satir Coki Pardede dalam kritik kehidupan beragama pada konten Pemuda Tersesat.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat pada penelitian ini diharapkan mampu menjadikan bahan informasi bagi akademisi maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat menjadi landasan untuk menganalisis perkembangan penggunaan satir dalam melakukan kritik terhadap kehidupan beragama maupun aspek lain. Penelitian ini juga bisa membuka pintu bagi penelitian lanjutan serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dan praktik komunikasi untuk dakwah yang lebih efektif.

2. Manfaat Kebijakan

Dalam segi kebijakan, penelitian ini dapat membantu dalam mengidentifikasi isu-isu sosial yang sering muncul. Hal ini dapat menjadi dasar bagi pembuat kebijakan dalam menyusun strategi untuk menangani isu-isu tersebut.

3. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana satir digunakan untuk menyampaikan pesan kritik tanpa menimbulkan rasa tersinggung.

- b. Serta dapat menjadi tinjauan untuk Menyusun strategi dakwah terkait isu kehidupan beragama yang dianggap sensitif dan juga dapat memahami tingkat toleransi dan dialog antar individu dengan ideologi berbeda. Temuan dan analisis yang dihasilkan dari penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang strategi

dakwah yang dapat diadopsi oleh kalangan tertentu dan mereka yang terlibat dalam dialog antarumat beragama.

4. Manfaat Segi Isu dan Aksi Sosial

Penelitian ini dapat membuka mata masyarakat terhadap realitas sosial yang mungkin terabaikan dan dianggap biasa saja. Dan juga dapat memotivasi individu ataupun kelompok untuk terlibat dalam aksi nyata dalam mempromosikan perubahan positif bagi masyarakat.